

**STUDI KELAYAKAN API ABADI MRAPEN
SEBAGAI OBYEK WISATA DI KABUPATEN GROBOGAN**

TUGAS AKHIR

Oleh:

WIDHA MANGESTI KUSUMANINGTYAS

L2D 305 142



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Keberadaan tempat wisata menjadi sangat dibutuhkan mengingat semakin padatnya aktivitas manusia sehingga membutuhkan suatu aktivitas penyalur yang bersifat santai dan bersenang-senang yaitu dengan berwisata. Perkembangan pariwisata juga dipengaruhi oleh kebebasan daerah untuk mengelola daerahnya sendiri dengan mengoptimalkan semua potensi wilayah yang dimiliki guna mendapat pemasukan yang sebesar-besarnya. Wacana tersebut juga diikuti oleh Pemerintah Kabupaten Grobogan untuk mengembangkan semua potensi wilayahnya terutama pariwisata. Salah satu target pengembangan Kabupaten Grobogan di sektor pariwisata adalah Api Abadi Mrapen. Api Abadi Mrapen terletak di Desa Manggarmas Kecamatan Godong ±29 km dari ibukota kabupaten dengan luas wilayah 8600 m². Obyek yang pernah menjadi tempat wisata andalan bagi Pemkab Grobogan ini mempunyai fungsi sebagai tempat rekreasi yang memanfaatkan panorama alam, fenomena alam serta legenda kerajaan yang bernuansa religius (RIPP Kab. Grobogan, 2004). Api Abadi Mrapen pernah menjadi tempat yang terkenal dan banyak dikunjungi orang bahkan beberapa event nasional pernah diadakan di Mrapen seperti pengambilan Api PON, Api Ganefo dan Api suci setiap perayaan Waisak.

Rencana Pemkab Grobogan mengembangkan Api Abadi Mrapen sebagai obyek wisata alam sebagai mana tersebut dalam RIPP Kabupaten Grobogan tahun 2004 belum dapat terealisasi karena pada akhir tahun 2006 hubungan kerjasama pengelolaan Api Abadi Mrapen antara Pemkab Grobogan dengan ahli waris terhenti. Pemutusan kerjasama tersebut dikarenakan adanya perselisihan dalam pengelolaan retribusi dan upaya perawatan obyek.

Perkembangan pariwisata selalu mengikuti kebutuhan dan keinginan masyarakat sebagai penikmat utama. Pola konsumsi masyarakat untuk berwisata sekarang ini tidak hanya untuk menikmati suasana saja namun mereka juga ingin menikmati aktivitas lain dengan sarana pendukung atraksi wisata yang disediakan. Pergeseran pola konsumsi masyarakat ini tidak bisa diikuti oleh Api Abadi Mrapen sehingga obyek ini banyak ditinggalkan oleh peminatnya. Terkait dengan permasalahan penelitian maka muncul suatu pertanyaan penelitian yaitu "Apakah Api Abadi Mrapen layak sebagai obyek wisata di Kabupaten Grobogan?".

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka perlu dilakukan studi kelayakan Api Abadi Mrapen sebagai obyek wisata di Kabupaten Grobogan. Adapun tujuan studi ini adalah untuk mengidentifikasi kelayakan Api Abadi Mrapen sebagai obyek wisata di Kabupaten Grobogan. Kelayakan (feasibility) yang dimaksudkan tidak mengacu pada untung rugi secara ekonomis namun hanya sebatas untuk mengetahui apakah memang Api Abadi Mrapen mempunyai sumberdaya yang potensial dan memadai untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. Selain itu juga untuk mengetahui apakah masih ada segmen pasar untuk produk wisata tersebut dan mengetahui apakah kondisi lingkungan, sosial, budaya lokal mampu mendukung pengembangan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran yang dilakukan antara lain identifikasi potensi obyek yang dilihat dari elemen penawaran wisata meliputi atraksi, aksesibilitas dan amenitas; identifikasi sejauhmana daya dukung lingkungan, sosial dan budaya sekitar dalam menjadikan Api Abadi Mrapen sebagai obyek wisata; identifikasi profil wisatawan kawasan Api Abadi Mrapen; identifikasi motivasi dan pola kunjungan wisatawan ke Api Abadi Mrapen, penentuan kelayakan Api Abadi Mrapen sebagai obyek wisata. Metode pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kuantitatif-kualitatif dengan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif deskriptif dan deskriptif kuantitatif dengan distribusi frekuensi.

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan standar gabungan dari sapta pesona dan pedoman perencanaan lingkungan permukiman kota serta berdasarkan penilaian pengunjung sebagai penikmat utama/konsumen dapat diketahui bahwa Api Abadi Mrapen layak dijadikan obyek tujuan wisata (sebesar 65% dari total responden yang diambil sampelnya). Namun untuk menjadikan Api Abadi Mrapen sebagai daerah tujuan wisata sebaiknya ditentukan status kepemilikannya terlebih dulu, karena selama status kepemilikan masih dikuasai oleh keluarga saja maka manajemen pengelolaan tidak dapat terkoordinasi dengan baik. Selain itu pihak pengelola harus bekerja keras mengupayakan perbaikan, pengembangan dan perawatan yang maksimal sehingga pengunjung merasa puas dan betah berlama-lama di Mrapen. Dari kepuasan tersebut pengunjung diharapkan mempunyai keinginan untuk menyebarkan keberadaan tempat tersebut serta berkeinginan kembali lagi di lain waktu

Keyword: atraksi wisata, wisatawan dan kelayakan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan suatu wilayah atau kota selalu diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk yang secara otomatis akan menjadikan aktivitas manusia juga semakin berkembang dinamis. Beban hidup yang semakin berat menjadikan manusia baik itu di perkotaan maupun di pedesaan berupaya lebih keras untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf perekonomiannya. Dalam upaya pemenuhan tersebut dibutuhkan suatu aktivitas yang bersifat santai dan mampu menetralkan segala kepenatan serta menghindarkan stres akibat aktivitas sehari-hari sehingga dapat mengimbangi hidup tidak terlalu monoton. Aktivitas tersebut adalah wisata. Wisata merupakan suatu bentuk kegiatan berpergian dari dan ke tempat tujuan lain baik sendiri maupun bersama-sama dengan maksud untuk bersenang-senang dalam suasana santai namun juga dapat mencari manfaat lain (Kamus Tata Ruang, 1997:115). Kegiatan berpergian tersebut muncul dikarenakan adanya dorongan berbagai kepentingan baik itu kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar memuaskan rasa ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk mempelajari suatu hal. Dengan begitu, wisata telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat, karena telah dianggap mampu membebaskan mereka dari tekanan fisik dan psikis rutinitas pekerjaan dan monoton kehidupan (Damanik dan Weber, 2006:1).

Pariwisata menurut Fandeli (2001:37) merupakan segala bentuk kegiatan wisata dan segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Sektor pariwisata telah berkembang pesat sejalan dengan pesatnya pembangunan karena lebih menawarkan hasil-hasil yang bisa langsung dinikmati. Pengembangan sektor pariwisata juga dipilih sebagai salah satu upaya untuk mempercepat pertumbuhan roda perekonomian daerah selaras dengan diberlakukannya kebebasan bagi daerah untuk mengelola daerahnya sendiri (otonomi daerah) sehingga setiap daerah merasa perlu untuk mengoptimalkan bahkan mengeksploitasi semua potensi wilayah yang dimiliki demi mengejar pertumbuhan ekonomi daerah. Selain mampu meningkatkan nilai tambah atau "*added value*" dalam pembangunan perekonomian bangsa, pariwisata juga menjadi sangat penting dikarenakan berperan sebagai penggalang persatuan bangsa yang rakyatnya memiliki daerah yang berbeda dengan adat istiadat, dialek dan cita rasa yang beraneka ragam.

Pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu upaya dalam mengejar pertumbuhan perekonomian yang semakin tinggi juga dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Grobogan, dimana kabupaten ini lebih terkenal dengan hasil pertanian dari pada tempat wisatanya. Pengembangan

pariwisata di Kabupaten Grobogan menempati prioritas utama dalam Renstra pembangunan wilayah I dengan pola arus wisata yang dibentuk berdasarkan dari letak geografis dan jaringan jalan yang ada, dimana Kabupaten Grobogan terletak berdekatan dengan Kabupaten Surakarta dan Kabupaten Demak dan mempunyai beragam potensi sumberdaya yang dapat dijual sebagai daerah tujuan wisata, baik itu wisata alam, budaya maupun wisata buatan. Namun potensi sumberdaya ini masih belum dimanfaatkan secara optimal karena belum dilakukan penggalan potensi wisata alam dan budaya serta keterbatasan fasilitas penunjang pariwisata (RIPP Kabupaten Grobogan, 2004).

Salah satu obyek yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata adalah Api Abadi Mrapen. Api Abadi Mrapen merupakan suatu daerah di tepi jalur Semarang-Purwodadi-Blora yang sering kali dikunjungi orang karena memiliki sesuatu yang dianggap unik dan menarik. Daya tarik tersebut berupa fenomena alam yang berwujud keluarnya api dari dalam perut bumi. Pada dasarnya yang berasal dari perut bumi adalah gas, namun terkena percikan api sehingga gas tersebut terbakar dan dianggap sebagai sumber api abadi. Selain keluar sebagai api, gas alam juga keluar didalam suatu sendang dan menyebabkan air sendang yang mengandung belerang ini seakan-akan mendidih. Walaupun terlihat mendidih, air sendang tidak terasa panas sama sekali. Namun keberadaan gas alam tersebut dapat dibuktikan dengan menyalakan korek api diatas permukaan air. Korek tersebut tidak akan mati/padam walaupun terkena air sendang, dan sendang itu disebut sebagai Sendang Sedudo.

Selain memanfaatkan keunikan alam sebagai daya tarik, Api Abadi Mrapen juga mengandalkan historis (legenda) yang bernuansa religius dari masa Kerajaan Demak dengan keberadaan cungkup Batu Bobot. Perpaduan atraksi wisata alam dan budaya yang jarang ditemui ditempat lain ini menjadikan Mrapen dikenal banyak orang dan mampu menarik kunjungan wisata, sehingga memungkinkan Api Abadi Mrapen menjadi obyek wisata andalan Grobogan. Pemerintah daerah Kabupaten Grobogan bahkan memasukkan Api Abadi Mrapen sebagai target pengembangan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Grobogan tahun 2004 dengan kategori obyek wisata alam karena Mrapen mengandalkan fenomena alam sebagai daya tarik utama. Hal ini sesuai dengan pengertian wisata alam menurut Sumardja dalam Fandeli (2001:72), wisata alam adalah suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia. Sedangkan obyek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya, baik asli maupun setelah ada perpaduan dengan daya cipta manusia, yang mempunyai daya tarik untuk dilihat dan di kunjungi wisatawan.

Rencana Pemkab Grobogan mengembangkan Api Abadi Mrapen sebagai obyek wisata alam sebagai mana tersebut dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Grobogan tahun 2004 belum dapat terealisasikan karena pada akhir tahun 2006 hubungan kerjasama pengelolaan

Api Abadi Mrapen antara Pemkab Grobogan dengan ahli waris terhenti. Pemutusan kerjasama tersebut dikarenakan adanya perselisihan dalam pengelolaan retribusi dan upaya perawatan obyek. Berdasarkan keterangan dari kedua belah pihak sepanjang tahun 2005 kemarin Api Abadi Mrapen tidak mampu mengejar target yang ditetapkan oleh Pemda Kabupaten Grobogan yaitu pemasukan sebesar Rp. 10.000.000,- dikarenakan jumlah pengunjung menurun dari tahun ke tahun (seperti terlihat pada **tabel 1.1**) dan pada tahun berikutnya keadaan semakin parah karena Dishubpar Kabupaten Grobogan tidak menerima setoran secara penuh, di 6 bulan terakhir tidak ada setoran yang masuk sama sekali. Hal ini mempengaruhi kepercayaan kedua belah pihak, sehingga diputuskan untuk menghentikan kerjasama antara Pemkab Grobogan dengan ahli waris Api Abadi Mrapen dan menyerahkan sepenuhnya hak pengelolaan dan perawatan obyek kepada keluarga/ahli waris.

TABEL 1.1
JUMLAH WISATAWAN DI KABUPATEN GROBOGAN
MENURUT OBYEK WISATA

No	Obyek Wisata	2001	2002	2003	2004	2005
1.	Bledug Kuwu	41.081	34.740	29.112	28.743	40.000
2.	Api Abadi Mrapen	28.636	19.472	16.169	15.569	15.127
3.	Waduk Kedung Ombo	67.229	41.986	43.903	48.762	50.229

Sumber: Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kab. Grobogan, 2007

Keberadaan Api Abadi Mrapen sebagai obyek yang seringkali dikunjungi orang seharusnya mampu membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya dan membantu meningkatkan pendapatan daerah, karena pada dasarnya keberadaan obyek dan daya tarik wisata adalah untuk memperoleh keuntungan, mengembangkan sosial ekonomi, memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat dan mengoptimalkan sumberdaya yang ada. Namun, fakta yang terlihat (berdasarkan observasi lapangan 2007) bahwa keberadaan Api Abadi Mrapen dinilai kurang mampu memberikan rangsangan positif dalam perkembangan kawasan sekitarnya seperti meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Manggarmas khususnya disekitar obyek Api Abadi Mrapen, karena dalam perkembangannya Api Abadi Mrapen cenderung mati suri.

Penurunan kuantitas pengunjung Api Abadi Mrapen ini terjadi disinyalir karena adanya pergeseran orientasi masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata. Pola konsumsi masyarakat untuk berwisata sekarang ini tidak hanya untuk menikmati suasana saja namun mereka juga ingin menikmati aktivitas lain dengan sarana pendukung atraksi wisata yang disediakan. Pergeseran pola konsumsi masyarakat ini tidak bisa diikuti oleh Api Abadi Mrapen yang hanya mengandalkan keberadaan sumber Api Abadi, Sendang Sedudo, Cungkup Batu Bobot serta beberapa fasilitas